

BAB 1 PENDAHULUAN

Tanaman padi sebagai komoditas tanaman pangan strategis penghasil beras. Beras merupakan sumber karbohidrat utama di Indonesia, sekitar ± 69 % konsumsi pangan di Indonesia berupa tanaman padi-padian (beras) (Suhardjo et al. , 2009). Keterbatasan lahan produktif untuk menanam padi akibat konversi lahan merupakan salah satu faktor penurunan produksi padi nasional. Penurunan produksi padi berbanding terbalik dengan penambahan jumlah penduduk yang cenderung naik setiap tahunnya.

Dampak konversi lahan pertanian khususnya di perkotaan mempengaruhi ketersediaan pangan untuk warga kota sehingga untuk memenuhinya dibutuhkan pasokan bahan pangan dari luar wilayah. Berdasarkan data dari dinas pertanian dan ketahanan pangan Kota Bandung luas lahan sawah pada tahun 2014 sekitar 1.400 hektar, penurunan luas baku sawah di Kota Bandung akan terus bertambah seiring dengan pesatnya pembangunan di Kota Bandung. Hasil produksi padi di Wilayah Kota Bandung hanya mampu menyuplai kebutuhan beras warga Bandung sebesar 4 %, untuk memenuhinya 96 % kebutuhan beras Warga Bandung diperoleh dari luar daerah. Salah satu upaya pemerintah Kota Bandung untuk menjaga stok beras warga Bandung adalah dengan membeli lahan sawah seluas 32,8 hektar (<https://bkpd.jabarprov.go.id> diakses 27/01/2017).

Penambahan luas baku lahan sawah dan ketersediaan jaringan irigasi khususnya di Kota Bandung merupakan hal yang sulit dilakukan sehingga diperlukan upaya lain yang dapat mendukung ketahanan

pangan di Kota Bandung tanpa dibatasi oleh kendala ketersediaan lahan sawah dan air irigasi. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong dan atap bangunan dengan sistem hidroponik tanaman padi. Konsep “*urban farming*” sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat akan tetapi keterbatasan penguasaan teknologi akibat kurangnya sosialisasi, pelatihan dan keterbatasan finansial merupakan salah satu kendala yang harus segera diatasi.

Budidaya tanaman padi secara hidroponik belum sepopuler budidaya sayuran hidroponik. Penguasaan teknologi hidroponik padi masih kurang, dimulai dari pembuatan instalasi dan formulasi pupuk hidroponik padi belum dijual bebas, hasil yang diperoleh dari tanaman padi juga relatif sedikit setiap rumpunnya sedangkan kebutuhan konsumsi jumlahnya banyak. Budidaya hidroponik tanaman padi apabila dikelola secara perorangan tidak akan berdampak pada ketahanan pangan warga Bandung akan tetapi apabila dikelola dalam sebuah komunitas yang dikelola pada tingkat RT, RW dan Kecamatan akan berdampak besar terhadap ketahanan pangan masyarakat. Apabila asumsi berat gabah per rumpun 0,3024 kg (Sinartani, 2015) apabila dalam satu RT minimal menanam satu rumpun padi dan ada 50 rumah yang menanam maka dalam satu kali panen diperoleh 15,12 kg gabah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas pemanfaatan hidroponik tanaman padi dalam sebuah komunitas dapat memberikan hasil padi yang cukup besar dan apabila dikelola dengan baik dalam cakupan yang lebih luas akan memberikan hasil yang lebih besar. Hasil gabah yang dikelola pada setiap komunitas dapat dijadikan sebagai sumber kas RT atau RW setempat sekaligus sebagai cadangan pangan

apabila ada warga sekitar yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mengakses pangan secara murah dan mudah sehingga ketahanan pangan di tingkat RT, RW dan kecamatan dapat dicapai.